

**FILSAFAT IDEALISME DAN ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA
DI SEKOLAH PENGGERAK SEKOLAH DASAR
DI SDN 216/III SUNGAI LANGKAP**

Elza Eka Lestari¹ , Desyandri²

Pendidikan Dasar Universitas Negeri Padang

¹lestariake@gmail.com, ²desyandri@fip.unp.ac.id

ABSTRACT

This study aims to discuss "Analysis of the Implementation of the Independent Curriculum in the Mobilizing Schools of SDN 216/III Sungai Langkap. This type of research is qualitative, the approach used is a phenomenological approach, which is based on the explanation of this phenomenological approach the experiences experienced by key informants. The location of this research was carried out at SDN 216/III Sungai Langkap where the key informants were teachers, principals and supervisors. In this study the data collection techniques used were observation, interviews, and documentation studies. In order for the data to be tested for validity, the following precautions are taken: (a) extending the data collection period, (b) observing until the data can be said to be saturated, (c) conducting triangulation, and (d) involving colleagues for discussion. From the results of research conducted by researchers, the results of the research are that the independent curriculum is a reference for driving schools, where the purpose of this independent curriculum is to produce students with a Pancasila student profile, which is what is meant by a profile Pancasila students are students who have noble character, are independent, reason critically, are creative, work together, have a sense of diversity. driving school principals encourage a variety of participatory, unique, and many innovative programs. Fostering cooperation with teachers who support their leaders to participate in realizing driving schools.

Keywords: Philosophy of Idealism and Analysis, Implementation, Independent Curriculum

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang "Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SDN 216/III Sungai Langkap Jenis Penelitian ini adalah Kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi yang mana pemeparan pendekatan fenomenologi ini berdasarkan atas pengalaman-pengalaman yang di alami oleh informan kunci. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SDN 216/III Sungai Langkap yang mana pelaku informan kuncinya adalah guru, kepala sekolah, dan pengawas. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Agar data teruji keabsahannya maka dilakukan antisipasi sebagai berikut: (a) memperpanjang masa pengumpulan data, (b) melakukan observasi sampai data dapat dikatakan sudah jenuh(c) melakukan triangulasi, dan (d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka mendapatkan hasil penelitian yaitu kurikulum merdeka menjadi acuan bagi sekolah penggerak, yang mana tujuan kurikulum merdeka ini adalah untuk menghasilkan siswa yang berprofil pelajar Pancasila, yang mana yang

dimaksud dengan berprofil pelajar Pancasila adalah siswa yang berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, rasa kebhinekaan. Kepala sekolah penggerak mendorong berbagai macam program partisipatif, unik, dan banyak inovasi. Memupuk kerja sama dengan guru-guru yang mendukung pemimpinya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak.

Kata kunci: Filsafat Idealisme dan Analisis, Impementasi, Kirikulum Merdeka.

A. Pendahuluan

Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat asumsi yang bersumber dari filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan filosofis pendidikan sesungguhnya merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan yang dideduksi atau dijabarkan dari suatu sistem gagasan filsafat umum (Metafisika, Epistemologi, Aksiologi) yang dianjurkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Hal ini dapat dipahami sebagaimana disajikan oleh Callahan and Clark (1983) dalam karyanya "Foundations of Education", dan sebagaimana disajikan Edward J. Power (1982) dalam karyanya *Philosophy of Education, Studies in Philosophies, Schooling and Educational Policies*. Berdasarkan kedua sumber di atas dapat dipahami bahwa terdapat hubungan implikasi antara gagasan-gagasan dalam cabang-cabang filsafat umum terhadap gagasan-gagasan pendidikan.

Landasan filosofis pendidikan berisi tentang gagasan-gagasan atau konsep-konsep yang bersifat normatif atau preskriptif. Landasan filosofis pendidikan dikatakan bersifat normatif atau preskriptif, sebab landasan filosofis pendidikan tidak berisi konsep-konsep tentang pendidikan apa adanya (faktual),

melainkan berisi tentang konsep-konsep pendidikan yang seharusnya atau yang dicita-citakan (ideal), yang disarankan oleh filsuf tertentu untuk dijadikan titik tolak dalam rangka praktek pendidikan dan/atau studi pendidikan.

Filsafat pendidikan Indonesia yang berakar pada nilai-nilai budaya yang terkandung pada Pancasila. Nilai Pancasila tersebut harus ditanamkan pada peserta didik melalui penyelenggaraan pendidikan nasional dalam semua level dan jenis pendidikan. Ada dua pandangan yang menurut (Jumali dkk, 2004), perlu dipertimbangkan dalam menentukan landasan filosofis dalam pendidikan Indonesia. Pertama, pandangan tentang manusia Indonesia. Filosofis pendidikan nasional memandang bahwa manusia Indonesia sebagai: Makhluk Tuhan Yang Maha Esa dengan segala fitrahnya, Makhluk individu dengan segala hak dan kewajibannya, dan Makhluk sosial dengan segala tanggung jawab hidup dalam masyarakat yang pluralistik, baik dari segi lingkungan sosial budaya, lingkungan hidup, dan segi kemajuan Negara Kesatuan Republik Indonesia di tengah-tengah masyarakat global yang senantiasa berkembang dengan segala tantangannya.

Pasca pelantikan Nadiem Makarim pada 23 Oktober 2019 sebagai Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, Nadiem Makarim telah membuat beberapa kebijakan serta berbagai program-program unggul yang berhubungan dengan pendidikan di Indonesia. Salah satu di antara unggulannya adalah Sekolah Penggerak. Program Sekolah Penggerak telah diluncurkan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada 1 Februari 2021. Program Sekolah Penggerak dimulai pada tahun ajaran 2021/2022 di 2.500 sekolah yang tersebar di 34 provinsi dan 111 kabupaten/kota. Program Sekolah Penggerak masih secara bertahap dilaksanakan dan masih memerlukan pendampingan yang terstruktur kepada Sekolah yang dinyatakan lulus menjadi sekolah penggerak. Namun, program ini telah menjadi perbincangan di kalangan peneliti dan pengamat pendidikan.

Sementara Kemendikbud memunculkan program ini sebagai salah satu bentuk reformasi pendidikan yang berfokus pada transformasi budaya, sebab menurut (Nadim, 2020), budaya sekolah tidak seharusnya hanya berfokus pada pendekatan administratif saja, juga harus mampu berorientasi pada inovasi dan pembelajaran yang berfokus kepada anak, dengan harapan lulusan yang dihasilkan sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak inilah yang nantinya akan menjadi gerbang menuju kurikulum

yang berorientasi kepada kebutuhan murid dengan kesesuaian karakter murid serta karakteristik lingkungan sekolah di Indonesia. Menurut Alexander, dikutip oleh (Angga et al., 2022) mengatakan, kurikulum berfungsi sebagai penyesuaian, pengintegrasian, pembedaan, persiapan, pemilihan dan diagnostik. Hal ini menjadikan kurikulum sebagai salah satu komponen yang utama dan amat penting dalam proses pendidikan.

Dengan adanya sekolah penggerak diharapkan dapat membuka gerbang untuk kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan siswa mulai dari kesesuaian karakter siswa sampai kesesuaian terhadap lingkungan sekolah. Selaras dengan pendapat Irma Agustiana (2021) mengatakan bahwa “Kurikulum memiliki peran penting dalam mentransmisikan nilai-nilai budaya masyarakat, membantu peserta didik menjadi lebih kreatif, inovatif maupun konstruktif dan menfilter nilai-nilai budaya yang masih relevan dengan perkembangan zaman atau kondisi masyarakat”. Hal ini menjadikan kurikulum sebagai salah satu komponen yang utama dan amat penting dalam proses pendidikan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Restu Rahyu (2022) dan Inue Sumarsih (2022) dan Fahrian Firdaus Syafi'i (2021) memiliki persamaan yaitu sama-sama menggunakan penelitian kualitatif yang membedakannya hanya terletak pada objek dan tempat. Namun ada sedikit pendapat dari penelitian terdahulu yang

mengatakan bahwa dalam membangun sebuah komunikasi tidak hanya dilakukan oleh kepala sekolah saja namun guru-guru, siswa serta semua yang berada dilingkungan sekolah ikut terlibat dalam ketercapaian menjadi sekolah penggerak. Untuk itu penelitian ini dirasa perlu dilakukan agar memberikan kontribusi yang baik dan berguna untuk dunia pendidikan di masa yang akan datang.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi ini terjadi karena adanya ketertarikan antara peneliti dengan fenomena yang terjadi, oleh sebab itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam lagi fenomenologi yang dialami oleh informan kunci. Dan digunakan untuk menyusun artikel ini adalah study kepustakaan. Study kepustakaan, yaitu menelaah sumber-sumber, baik itu buku, artikel, referensi-referensi yang berkaitan dengan landasan filosofis pendidikan idealisme di Indonesia yang bisa dijadikan acuan dalam melaksanakan program pendidikan. Telaah penelitian sejenis juga dilakukan agar mendapat simpulan yang valid dan akurat.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN216/III Sungai Langkap. Pemilihan informasi dari informan kunci dilakukan dengan cara purposive sampling. Objek dalam

penelitian ini adalah orang yang mengetahui permasalahan yang diteliti sedangkan subyek penelitian ini adalah kepala sekolah SDN216/III Sungai Langkap. Pengumpulan data dilakukan menggunakan Teknik sebagai berikut (a) observasi; (b) wawancara; dan (c) studi dokumentasi. Untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan beberapa upaya sebagai berikut: (a) memperpanjang masa pengumpulan data, (b) melakukan observasi secara terus-menerus samapai data bisa dikatakan sudah jenuh, (c) melakukan triangulasi, dan (d) melibatkan teman sejawat untuk berdiskusi. Menurut Creswell (2016) mengidentifikasi enam tahapan utama dalam analisis data fenomenologis (dilakukan iteratif), berikut ini:

(a) Peneliti mendeskripsikan sepenuhnya fenomena pengalaman yang dialami subjek penelitian, (b) Peneliti kemudian menemukan pernyataan (hasil wawancara), kemudian merinci pernyataan-pernyataan dan dikembangkan tanpa melakukan pengulangan, (c) Pernyataan tersebut kemudian dikelompokkan dalam unit-unit bermakna dan menuliskan sebuah penjelasan teks tentang pengalaman yang disertai contoh dengan seksama, (d) Peneliti kemudian merefleksi pemikirannya dengan menggunakan variasi imajinatif secara keseluruhan (e) Peneliti kemudian mengkonstruksikan seluruh penjelasan tentang makna dan esensi penjelasannya, (f) Peneliti melaporkan hasil penelitiannya

berdasarkan pengalaman seluruh informan, dan menulis deskripsi gabungannya.

Di dalam penelitian ini akan memaparkan peranan kepala sekolah dan guru dalam menyukseskan peimplementasian kurikulum merdeka di sekolah penggerak SDN 216/III Sungai Langkap mengkaji apakah kurikulum merdeka bisa terlaksana dengan baik, dan menelaah kendala apa saja yang dihadapi serta cara mengatasi kendala selama peimplementasian kurikulum merdeka.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Merasa Bangga Menjadi Sekolah Penggerak, Filsafat Idealisme Implementasi Kurikulum Merdeka Menyatukan Langkah Tim Kerja SDN 216/III Sungai Langkap

Peran Filsafat Idealisme dan Implementasinya

Konsep filsafat umum Idealisme (hakikat: realitas, manusia, pengetahuan, dan nilai) sebagaimana telah Anda pahami melalui uraian di atas berimplikasi terhadap konsep pendidikannya. Implikasi tersebut sebagaimana diuraikan berikut ini:

1. Tujuan Pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (self) siswa. Sebab itu, sekolah hendaknya menekankan aktifitas-aktifitas intelektual, pertimbangan-pertimbangan moral, pertimbangan-pertimbangan estetis, realisasi

diri, kebebasan, tanggung jawab, dan pengendalian diri demi mencapai perkembangan pikiran dan diri pribadi (Callahan and Clark, 1983). Dengan kata lain, pendidikan bertujuan untuk membantu pengembangan karakter serta mengembangkan bakat manusia dan kebajikan sosial” (Edward J. Power, 1982). Mengingat bakat manusia berbeda-beda maka pendidikan yang diberikan kepada setiap orang harus sesuai dengan bakatnya masing-masing sehingga kedudukan, jabatan, fungsi dan tanggung jawab setiap orang di dalam masyarakat/negara menjadi teratur sesuai asas “the right man on the right place” , dan lebih jauh dari itu agar manusia hidup sesuai nilai dan norma yang diturunkan dari Yang Absolut.

2. Kurikulum Pendidikan. Demi mencapai tujuan pendidikan di atas, kurikulum pendidikan Idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan vokasional/praktis. Pendidikan liberal dimaksudkan untuk pengembangan kemampuan-kemampuan rasional dan moral, adapun pendidikan vokasional untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan/pekerjaan. Kurikulumnya diorganisasi menurut mata pelajaran dan berpusat pada materi pelajaran (subject matter centered). Karena masyarakat dan Yang Absolut mempunyai peranan menentukan bagaimana

seharusnya individu hidup, maka isi kurikulum tersebut harus merupakan nilai-nilai kebudayaan yang esensial dalam segala zaman. Sebab, itu, mata pelajaran atau kurikulum pendidikan itu cenderung berlaku sama untuk semua siswa. Dengan demikian Callahan dan Clark (1983) menyatakan bahwa orientasi pendidikan Idealisme adalah Essensialisme.

3. Metode Pendidikan. Struktur dan atmosfer kelas hendaknya memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir, dan untuk menggunakan kriteria penilaian moral dalam situasi-situasi kongkrit dalam konteks pelajaran. Namun demikian, tidak cukup mengajar siswa tentang bagaimana berpikir, adalah sangat penting bahwa apa yang siswa pikirkan menjadi kenyataan dalam perbuatan. Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial; meningkatkan minat terhadap isi mata pelajaran; dan mendorong siswa untuk menerima nilai-nilai peradaban manusia (Callahan and Clark, 1983). Sebagaimana dikemukakan Edward J. Power (1982), para filsuf Idealisme “lebih menyukai metode *dialektik*,

tetapi beberapa metode yang efektif yang mendorong belajar dapat diterima.

4. *Peranan Guru dan Siswa*. Para filsuf Idealisme mempunyai harapan yang tinggi dari para guru. Guru harus unggul (*excellent*) agar menjadi teladan bagi para siswanya, baik secara moral maupun intelektual. Tidak ada satu unsur pun yang lebih penting di dalam sistem sekolah selain guru. Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya. Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat (Callahan and Clark, 1983). Karena itu guru hendaknya bertanggung jawab menciptakan lingkungan pendidikan bagi para siswa. Adapun siswa berperan bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya (Edward J. Power, 1982).
5. *Hubungan Filsafat Idealisme dengan Merdeka Belajar*. Hubungan filsafat idealisme dengan merdeka belajar merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Konsep merdeka belajar merupakan

bagian dari upaya-upaya memenuhi sistem pendidikan dasar dan menengah. Dengan konsep tersebut dipilih strategi khusus untuk memerdekakan berbagai hal dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemahaman pendidik terkait filsafat idealisme sebagai dasar pengetahuan yang sangat penting untuk dipahami, sebagai landasan berfikir serta sebagai dasar mengimplementasikan konsep merdeka belajar yang disusun dengan rapi dengan tujuan pembaharuan dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Lokasi SDN 216/III Sungai Langkap ini terletak di Kecamatan siulak Mukai , Kenagarian Padanglua Kabupaten Agam. Peneliti telah melaksanakan wawancara langsung dengan kepala sekolah 216/III Sungai Langkap beliau memaparkan latar belakang sekolah sebelum menjadi sekolah penggerak. Pada bulan januari tahun 2020 beliau dimutasi dari SD tempat beliau menjabat sebelumnya dan kemudia ditempatkan di SD 216/III Sungai Langkap, pada saat beliau menjadi kepala sekolah di 216/III Sungai Langkap beliau mendapatkan informasi mengenai pembukaan pendaftaran sekolah penggerak, selang beberapa waktu setelah menerima informasi tak lama kemudia adanya arahan dari kemendikbud untuk mendaftar menjadi sekolah penggerak, akhirnya beliau mendaftarkan 216/III Sungai Langkap untuk menjadi

sekolah penggerak dan mengikuti seleksi tes mulai dari seleksi tertulis, wawancara, sampai microteaching. Motivasi beliau ingin menjadikan 216/III Sungai Langkap menjadi sekolah penggerak adalah beliau menginginkan sesuatu yang berubah sesuai dengan perkembangan zaman salah satunya yaitu dengan mengikut sertakan 216/III Sungai Langkap menjadi sekolah penggerak dengan itu akan membuka salah satu pintu untuk membuka akses mencapai target dan tujuan yang belum tercapai.

Selain itu, latar belakang yang menggerakkan 216/III Sungai Langkap ingin menjadi Sekolah Penggerak adalah besarnya kepercayaan masyarakat kepada sekolah untuk menitipkan putra putrinya untuk mendapat pendidikan dasar yang baik, maka berdasar komitmen dengan Komite Sekolah, menyetujui strategi yang diambil oleh sekolah untuk bisa masuk ke Program Sekolah Penggerak. Dengan perjuangan yang lumayan berat, untuk Sekolah Penggerak Gelombang ke-1 harus menghadapi 3 tahap seleksi, Berkat kekompakkan Tim Kerja Sekolah dan dukungan penuh dari Komite Sekolah, maka 216/III Sungai Langkap bisa menjadi salah satu di antara sekian sekolah yang mendaftar menjadi sekolah penggerak di Sumatra Barat. Dengan Kurikulum Merdeka yang menjadi acuan layanan belajarnya.

Menurut Satriawan (2021) mengatakan bahwa ada beberapa

aspek yang mendukung perubahan secara internal diantaranya; 1) adanya hubungan antar komponen sekolah; 2) komponen terkait mekanisme kerja; 3) komponen keuangan. Pada tahun 2021 216/III Sungai Langkap resmi menjadi Sekolah Penggerak yang menjalankan Kurikulum Merdeka untuk kelas 1 dan 4. Dan untuk kelas 2, 3, 5, dan 6 masih menggunakan Kurikulum 2013, tapi strategi belajarnya mengikuti Kurikulum Merdeka dan penerapan Profil Pelajar Pancasilanya pun sama dengan kelas 1 dan 4. Selaras dengan pendapat Adeliya Putri Ananda (2021) mengatakan bahwa “Kurikulum merupakan perencanaan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam sebuah proses Pendidikan”.

Pada awalnya 216/III Sungai Langkap sangat berat untuk menjalankan Kurikulum Merdeka dikarenakan banyak hal yang harus di hadapi diantaranya pembiasaan dari kurikulum sebelumnya ke pada kurikulum merdeka tetapi semua yang berada di lingkungan SDN 216/III Sungai Langkap optimis dan percaya diri bahwapasti bisa melewati kesulitan- kesulitan yang ada. Apalagi dengan adanya instruktur PSP, adanya pendamping khusus saat mereka mulai melangkah menyusun administrasi Kurikulum Merdeka, adanya Pengawas Bina yang senantiasa mendampingi, apalagi dengan dihadirkannya Pelatih dari Ahli yang konsisten setiap bulannya.

Meskipun belum tuntas dalam pemahaman program sekolah penggerak dan masih harus banyak belajar tapi setidaknya 216/III Sungai Langkap sudah memiliki satu keyakinan, Kurikulum Merdeka akan sukses, jika seluruh SDM yang berperan menjadi Tim Kerja, semua ikut serta, mulai dari Kepala Sekolah, Guru, TAS, OPS sampai penjaga sekolah. Didukung penuh oleh para orang tua murid melalui Komite Sekolah, POM dan Koordinator kelasnya, semuanya akan terasa mulus jalannya jika saling menjalin Kerjasama antara satu dengan yang lainnya. Bangga menerapkan Kurikulum Merdeka rasa Bangga tersebut tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila yang dibuktikan melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Aktivitas Program Sekolah Penggerak di 216/III Sungai Langkap

1. Menyusun KOS
2. Mengkaji ATP untuk Menyusun modul ajar
3. Menerapkan kurikulum Merdeka Sekolah Penggerak dengan ciri khas murid sebagai sentral dan guru membelajarkan murid berdasarkan kemampuan bakat dan minat siswa
4. Menambah wawasan dan kemampuan untuk implementasi Sekolah Penggerak melalui workshop,PMO,Coaching,Lokakarya dan pelatihan – pelatihan
5. Ekspos dan Expo Sekolah Penggerak

Faktor Penghambat Dan Solusi

Adapun faktor yang menjadi penghambat penerapan kurikulum Merdeka adalah sebagai berikut:

1. Melatih guru dan tendik menerapkan pembelajaran paradigma baru
2. Menyiapkan administrasi pembelajaran sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka
3. Mengsinkronkan aplikasi e Rapor Sekolah Penggerak
4. Mengubah mindset warga sekolah agar menerapkan Pendidikan yang berpusat pada siswa.

Adapun cara mengatasi hambatan-hambatan diatas yaitu dengan mengajak guru-guru untuk merubah pemikiran mereka agar keluar dari zona nyamannya, karena perubahan yang dilakukan hanya satu orang saja tidak akan berdampak perubahannya, sama halnya dengan kepala sekolah saja yang melakukan perubahan sedangkan gurunya tidak maka sia-sia saja apabila gurunya tidak mau berubah. Selaras dengan pendapat Javanisa mengatakan bahwa didalam sekolah penggerak guru harus memiliki kemampuan dalam menggerakkan guru lain agar tujuan dapat tercapai Bersama.

D. Kesimpulan

Implikasi filsafat pendidikan idealisme adalah sebagai berikut: (1) Tujuan: Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. (2) Kurikulum: kurikulum pendidikan Idealisme berisikan *pendidikan liberal*

dan *pendidikan vokasional/praktis* (3) Metode : Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial. (4) Peran pendidik dan peserta didik adalah Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya.

Dan Berkat Kerjasama TIM SDN 216/III Sungai pada tahun 2021 resmi menjadi salah satu sekolah penggerak di provinsi Jambi. Berkat keuletan dan ketekunan kepala sekolah SDN 216/III Sungai, yang mendorong berbagai macam program partisipatif unik, dan banyak inovasi, serta kerja sama guru-gurunya yang mendukung pemimpinnya berpartisipasi dalam mewujudkan sekolah penggerak, sekolah penggerak menjadikan kepala sekolahnya mengerti proses pembelajaran siswa dan menjadi mentor untuk guru-guru di sekolah. Di sekolah penggerak, guru lebih siap dengan perbedaan yang ada pada setiap siswa, guru harus memiliki cara pengajaran yang berbeda, sesuai dengan level kemampuan yang di punya sehingga dapat menghasilkan pelajar profil Pancasila. Dimana siswa yang berakhlak mulia, independent dan mandiri, punya kemampuan

bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan punya rasa kebhinekaan dalam negara dan global. Dukungan dari lingkungan sekitar sekolah mulai dari warga sekolah sampai dengan orang tua serta masyarakat merupakan kunci utama untuk terwujudnya suatu perubahan, salah satunya menjadi Sekolah Penggerak.

Dari beberapa penelitian sebelumnya ternyata banyak kesesuaian dengan hasil penelitian ini, dimana persamaannya ada peningkatan dari sekolah-sekolah lain untuk mengikuti sekolah penggerak seperti SDN 216/III Sungai. Namun tidak menutup kemungkinan peneliti mengadakan Kembali penelitian yang relevan untuk menunjang terhadap tercapainya program sekolah penggerak. Dengan adanya kurikulum merdeka diharapkan siswa dapat berkembang sesuai potensi dan kemampuan yang dimiliki karena melalui kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, berkualitas, ekspresif, aplikatif, variative dan progresif.

Implikasi filsafat pendidikan idealisme adalah sebagai berikut: (1) Tujuan: Tujuan pendidikan adalah untuk membantu perkembangan pikiran dan diri pribadi (*self*) siswa. (2) Kurikulum: kurikulum pendidikan Idealisme berisikan *pendidikan liberal* dan *pendidikan vokasional/praktis* (3) Metode : Metode mengajar hendaknya mendorong siswa memperluas cakrawala; mendorong berpikir reflektif; mendorong pilihan-pilihan moral pribadi, memberikan

keterampilan-keterampilan berpikir logis; memberikan kesempatan menggunakan pengetahuan untuk masalah-masalah moral dan sosial. (4) Peran pendidik dan peserta didik adalah Guru harus unggul dalam pengetahuan dan memahami kebutuhan-kebutuhan serta kemampuan-kemampuan para siswa; dan harus mendemonstrasikan keunggulan moral dalam keyakinan dan tingkah lakunya.

Guru harus juga melatih berpikir kreatif dalam mengembangkan kesempatan bagi pikiran siswa untuk menemukan, menganalisis, memadukan, mensintesa, dan menciptakan aplikasi-aplikasi pengetahuan untuk hidup dan berbuat. Pendidikan menurut aliran filsafat realisme menekankan pada pembentukan peserta didik agar mampu melaksanakan tanggung jawab sosial dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Untuk mencapainya diperlukan pendidikan yang ketat dan sistematis dengan dukungan kurikulum yang komprehensif dan kegiatan belajar yang teratur di bawah arahan oleh tenaga pendidik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeliya Putri Ananda. 2021. Perkembangan Kurikulum Pendidikan Indonesia Dari Masa Ke Masa. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah, Vol. 3, No.2*

Arifin, H.M. 1993. *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teori dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bina Aksara.

Callahan J. F., Clark, L.H., (1983), *Foundation of education*, Macmillan Publishing Co. Inc., New York.

Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif Dan Campuran (4th Ed.)*. Pustaka Pelajar.

Restu Rahayu. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu Vol 6 No 4*